

## **KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DAN SILABUS KURIKULUM 2013 ABAD 21 MELALUI KEGIATAN IN HOUSE TRAINING DI SMP BUDI DARMA KOTA BEKASI**

**Titi Kurnia Fitriati \*)**

**\*) Pengawas SMP Kota Bekasi**

**Email: titikurniafitriati1967@gmail.com**

***Abstract:** This study aims to: 1) To find out the steps of implementing In House Training activities in the Preparation of Learning Implementation Plans and Syllabus of the 21st Century 2013 Curriculum to improve the professional competence of teachers in implementing learning. 2) To find out the improvement of teacher competence in the Preparation of Learning Implementation Plans through In House Training activities. The subjects of this study were all teachers of SMP Budi Darma Bekasi City. This research is a School Action Research covering the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research was conducted at Budi Darma Junior High School, Bekasi City. The data analysis technique used is comparative descriptive. The results of the study can be concluded that: 1) The steps for implementing In House Training in order to improve the professional competence of teachers in the Preparation of Learning Implementation Plans at SMP Budi Darma Bekasi City are by conveying, preparing to teachers about the preparation of Learning Implementation Plans with In House Training without disturbing Learning Activities; and 2) In House Training can improve the professional competence of SMP Budi Darma Bekasi City teachers in preparing Learning Implementation Plans, this is indicated by the increasing professional competence of teachers both in the preparation and implementation stages.*

***Keywords:** Teacher competence, learning program plans, curriculum syllabus 2013 21st century, in house training*

### **PENDAHULUAN**

Dalam proses pembelajaran yang berkualitas, guru dituntut untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar kerja guru yang telah ditetapkan. Pasal 35 ayat (1) UU No. 14/ 2005 menyebutkan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.

Amanat yang terkandung dalam pasal tersebut mengimplikasikan bahwa sebenarnya ada lima tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh guru. Akan tetapi, dari kelima tugas pokok tersebut hanya ada tiga jenis tugas yang berupa kegiatan tatap muka, yaitu melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta membimbing dan melatih peserta didik. Sedangkan tugas perencanaan pembelajaran yang merupakan salah satu tugas pokok sering terabaikan karena tidak berkaitan dengan tatap muka.

Perencanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan mengkaji kurikulum, menyusun silabus, strategi pembelajaran, sumber belajar yang digunakan dan satuan kegiatan pembelajaran sebenarnya justru merupakan hal terpenting karena perencanaan

merupakan landasan dari pelaksanaan yang dilakukan. Akan tetapi hal ini sering terabaikan karena banyak guru yang menganggap bahwa perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan mencontoh dokumen-dokumen yang disusun sekolah lain. Hal ini berdampak pada banyaknya perencanaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan sekolah. Hal yang sama terjadi pula di SMP Budi Darma Kota Bekasi. sebagian besar guru hanya melakukan menyalin dari sekolah lain dalam penyusunan perencanaan pembelajaran sehingga mereka kurang memahami kebutuhan sekolah. Kondisi tersebut berdampak pada sering tidak sesuainya perencanaan dengan pelaksanaan yang dilakukan di kelas.

Keadaan yang kurang menggembirakan tersebut didukung oleh hasil penilaian pada tiga aspek kinerja guru yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Hasil penilaian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun oleh para guru sudah baik yang ditunjukkan dengan rata-rata skor sebesar 35.38 dari skor ideal sebesar 50 atau dengan tingkat ketercapaian kinerja rata-rata sebesar 70.75%. Hasil penilaian pada aspek perencanaan pembelajaran yang sudah baik tersebut ternyata tidak ditunjang dengan kompetensi yang sebanding dalam pelaksanaan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penilaian pada aspek pelaksanaan di mana diperoleh skor rata-rata sebesar 64.75 dari skor ideal sebesar 100 atau dengan tingkat ketercapaian kompetensi sebesar 64.75%.

Penilaian pada aspek kompetensi guru dalam penilaian juga tidak mencerminkan tingginya kemampuan guru dalam kemampuan penyusunan perencanaan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penilaian pada aspek penilaian di mana diperoleh skor rata-rata sebesar 70.38 dari skor ideal sebesar 110 atau dengan tingkat ketercapaian kompetensi sebesar 63.98%.

Secara keseluruhan, hasil penilaian kompetensi guru pada ketiga aspek penilaian kompetensi guru SMP Budi Darma Kota Bekasi masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata yang diperoleh baru mencapai 170.5 dari skor ideal sebesar 260 atau dengan tingkat ketercapaian kompetensi sebesar 65.58%. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian bagi pengawas sekolah untuk melakukan tindakan perbaikan. Tindakan perbaikan yang dapat dilakukan pengawas sekolah adalah melalui kegiatan *in house training*.

## LANDASAN TEORI

### Kompetensi Guru

Kompetensi sangat diperlukan dalam proses kehidupan. Melakukan segala sesuatu secara efektif, membutuhkan kompetensi tertentu. Tidak terkecuali guru, dalam aktivitasnya merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran serta membimbing peserta didik, guru senantiasa membutuhkan keahlian tertentu, sehingga tindakan yang dilakukan berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Surya (2005) mengungkapkan 3 (tiga) hal yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan profesionalisme guru, antara lain: memiliki keahlian, memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki semangat silih asah, silih asih, silih asuh.

Kompetensi diartikan sebagai sejumlah kemampuan dasar (*ability*) yang dibutuhkan seseorang dalam melakukan sesuatu secara efektif. Di dalam terminologi pendidikan, kompetensi tersebut berupa *performance* yang terlihat pada kemampuan yang dapat diamati (*observable*) dan terukur (*measurable*). Gagne (1985)

mengungkapkan bahwa, “kompetensi merupakan perubahan dalam kesiapan menghadapi lingkungan sebagai hasil dari belajar tentang suatu hal”.

Berdasarkan Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi: a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi sosial dan d) kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik adalah tingkat pemahaman guru terhadap peserta didik, kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran serta kemampuan guru dalam mengembangkan peserta didik agar dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik, meliputi: 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual. 2) Menguasai teori belajardan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampunya. 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. 5) Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. 6) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik. 7) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru di bidang kepribadian antara lain ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, keteladanan, kearifan, kestabilan, kejujuran dan kedisiplinan. Kompetensi kepribadian, meliputi: 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. 2) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. 3) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif kepada peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.

Kompetensi profesional adalah tingkat kemampuan guru dalam menguasai materi ajar secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan kurikulum, bahan ajar mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Cirinya adalah: 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. 2) Mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif.

Berdasarkan uraian tersebut hendaklah sebagai guru senantiasa mengembangkan diri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (pedagogik), memberikan sikap dan teladan yang baik (kepribadian), aktif berkomunikasi dengan seluruh insan pendidikan (sosial) dan mengembangkan kemampuan dalam memahami ilmu pengetahuan dan teknologi, struktur ilmu dan bahan ajar yang diperlukan bagi peserta didik (profesional).

### **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam dunia pendidikan, rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah kewajiban yang harus dibuat oleh setiap guru yang mengampu mata pelajaran. Rencana program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. RPP dikembangkan berdasarkan silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

Adapun manfaat menyusun RPP adalah: sebagai panduan dan arahan proses pembelajaran, untuk memprediksi keberhasilan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi, untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal dan untuk mengorganisir kegiatan pembelajaran secara sistematis

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran ini meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Rencana pelaksanaan pembelajaran ini dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri atau secara bersama-sama melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu semestinya harus difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah.

Dalam pedoman umum pembelajaran untuk penerapan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP itu sendiri mencakup: 1). Data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/ semester; 2). Materi pokok, 3). Alokasi waktu, 4). Tujuan pembelajaran, 5). KD dan indikator pencapaian kompetensi, 5). Materi pembelajaran; metode pembelajaran; 6). Media, alat dan sumber belajar, 7). Langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan 8). Penilaian.

Pengembangan RPP dianjurkan dan disusun di setiap awal semester atau awal tahun pelajaran. Hal ini bertujuan agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan proses penyusunan atau pembuatan atau pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok di MGMP. Mengkaji silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar untuk satu mata pelajaran tertentu yang diajarkan selama waktu satu semester atau satu tahun Dalam Kurikulum 2013, secara umum untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 kompetensi dasar.

### **Kurikulum 2013 Abad 21**

Pada kurikulum 2013 diharapkan dapat diimplementasikan pembelajaran abad 21. Hal ini untuk menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Adapun pembelajaran abad 21 mencerminkan empat hal, yaitu: 1) *Critical Thinking and Problem Solving*; Pada karakter ini, peserta didik berusaha untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit, memahami interkoneksi antara sistem. Peserta didik juga menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri, peserta didik juga memiliki kemampuan untuk menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mewujudkan hal tersebut melalui penerapan pendekatan saintifik (5M), pembelajaran

berbasis masalah, penyelesaian masalah, dan pembelajaran berbasis proyek.

2) *Creativity and Innovation*; Pada karakter ini, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda. Peran guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing setiap siswa dalam belajar, karena pada dasarnya setiap siswa adalah unik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Howard Gardner bahwa manusia memiliki kecerdasan majemuk. Ada delapan jenis kecerdasan majemuk, yaitu; (1) kecerdasan matematika-logika, (2) kecerdasan bahasa, (3) kecerdasan musikal, (4) kecerdasan kinestetis, (5) kecerdasan visual-spasial, (6) kecerdasan intrapersonal, (7) kecerdasan interpersonal, dan (8) kecerdasan naturalis.

3) *Communication*; Pada karakter ini, peserta didik dituntut untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia. Peserta didik diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah dari pendidiknya.

4) *Collaboration*; Pada karakter ini, peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam kerjasama berkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, menempatkan empati pada tempatnya, menghormati perspektif berbeda. Peserta didik juga menjalankan tanggungjawab pribadi dan fleksibilitas secara pribadi, pada tempat kerja, dan hubungan masyarakat, menetapkan dan mencapai standar dan tujuan yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain, memaklumi kerancuan. Pembelajaran secara berkelompok, kooperatif melatih siswa untuk berkolaborasi dan bekerjasama. Hal ini juga untuk menanamkan kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan ego serta emosi

### **Pembelajaran Abad 21**

Peranan sekolah dalam penerapan pembelajaran Abad 21 antara lain: a) Meningkatkan kebijakan & rencana sekolah untuk mengembangkan keterampilan baru; b) Mengembangkan arahan baru kurikulum; c) Melaksanakan strategi pengajaran yang baru dan relevan, dan d) Membentuk kemitraan sekolah di tingkat regional, nasional dan internasional

Menurut Alaydrus (2013) setidaknya ada 7 (tujuh) Karakteristik Guru Abad 21: 1) *Life-long learner*. Pembelajar seumur hidup. Guru perlu meng-upgrade terus pengetahuannya dengan banyak membaca serta berdiskusi dengan pengajar lain atau bertanya pada para ahli. Tak pernah ada kata puas dengan pengetahuan yang ada, karena zaman terus berubah dan guru wajib *up to date* agar dapat mendampingi siswa berdasarkan kebutuhan mereka. 2) Kreatif dan inovatif. Siswa yang kreatif lahir dari guru yang kreatif dan inovatif. Guru diharap mampu memanfaatkan variasi sumber belajar untuk menyusun kegiatan di dalam kelas. 3) Mengoptimalkan teknologi. Salah satu ciri dari model pembelajaran abad 21 adalah *blended learning*, gabungan antara metode tatap muka tradisional dan penggunaan digital dan online media. Pada pembelajaran abad 21, teknologi bukan sesuatu yang sifatnya *additional*, bahkan wajib. 4) Reflektif. Guru yang reflektif adalah guru yang mampu menggunakan penilaian hasil belajar untuk meningkatkan kualitas mengajarnya. Guru yang reflektif mengetahui kapan strategi mengajarnya kurang optimal untuk membantu siswa mencapai keberhasilan belajar. Ada berapa guru yang tak pernah peka bahkan setelah mengajar bertahun-tahun bahwa pendekatannya tak cocok dengan gaya belajar siswa. Guru yang reflektif mampu mengoreksi pendekatannya agar cocok dengan kebutuhan siswa, bukan

malah terus menyalahkan kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran. 5) Kolaboratif. Kolaboratif adalah salah satu keunikan pembelajaran abad 21. Guru dapat berkolaborasi dengan siswa dalam pembelajaran. Selalu ada mutual *respect* dan kehangatan sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan. Selain itu guru juga membangun kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi aktif dalam memantau perkembangan anak. 6) Menerapkan *student centered*. Ini adalah salah satu kunci dalam pembelajaran kelas kekinian. Dalam hal ini, siswa memiliki peran aktif dalam pembelajaran sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Karenanya, dalam kelas abad 21 metode ceramah tak lagi populer untuk diterapkan karena lebih banyak mengandalkan komunikasi satu arah antara guru dan siswa. 7) Menerapkan pendekatan diferensiasi. Dalam menerapkan pendekatan ini, guru akan mendesain kelas berdasarkan gaya belajar siswa. pengelompokkan siswa di dalam kelas juga berdasarkan minat serta kemampuannya. Dalam melakukan penilaian guru menerapkan *formative assessment* dengan menilai siswa secara berkala berdasarkan performanya (tak hanya tes tulis). Tak hanya itu, guru bersama siswa berusaha untuk mengatur kelas agar menjadi lingkungan yang aman dan suportif untuk pembelajaran.

Setidaknya ada empat yang harus dimiliki oleh generasi abad 21, yaitu: *ways of thinking, ways of working, tools for working and skills for living in the world*. Bagaimana seorang pendidik harus mendesain pembelajaran yang akan menghantarkan peserta didik memenuhi kebutuhan abad 21. Berikut kemampuan abad 21 yang harus dimiliki peserta didik, yaitu: a) *Way of thinking*, cara berfikir yaitu beberapa kemampuan berfikir yang harus dikuasai peserta didik untuk menghadapi dunia abad 21, yaitu kemampuan berfikir tersebut diantaranya: kreatif, berfikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan pembelajar. b) *Ways of working* yaitu kemampuan bagaimana mereka harus bekerja. dengan dunia yang global dan dunia digital yakni beberapa kemampuan yang harus dikuasai peserta didik adalah *communication and collaboration*.

Generasi abad 21 harus mampu berkomunikasi dengan baik, dengan menggunakan berbagai metode dan strategi komunikasi. Juga harus mampu berkolaborasi dan bekerja sama dengan individu maupun komunitas dan jaringan. Jaringan komunikasi dan kerjasama ini memanfaatkan berbagai cara, metode dan strategi berbasis ICT yaitu bagaimana seseorang harus mampu bekerja secara bersama dengan kemampuan yang berbeda-beda. c). *Tools for working* yaitu seseorang harus memiliki dan menguasai alat untuk bekerja. Penguasaan terhadap *information and communications technology (ICT) and information literacy* merupakan sebuah keharusan. Tanpa ICT dan sumber informasi yang berbasis segala sumber akan sulit seseorang mengembangkan pekerjaannya. d). *Skills for living in the world* yaitu kemampuan untuk menjalani kehidupan di abad 21, yaitu: *Citizenship, life and career, and personal and social responsibility*. Bagaimana peserta didik harus hidup sebagai warga negara, kehidupan dan karir, dan tanggung jawab pribadi dan sosial.

### ***In House Training***

*In House Training* merupakan pelatihan yang terjadi atas permintaan suatu komunitas tertentu apakah itu lembaga profit ataupun nonprofit. *In House Training* sama pengertiannya dengan in-servis training menurut Nawawi (1983) yang dikutip oleh Dadang Dahlan menyatakan in-servis training sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang tertentu sesuai dengan tugasnya agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam bidang tersebut. Lebih lanjut

dikemukakan bahwa program in-servis training ini diperlukan karena banyak guru-guru muda yang belum mendapat pengalaman dan bekal yang cukup dalam menghadapi pekerjaannya. Agar program in-servis training ini efektif memerlukan manajemen pelatihan seperti dikemukakan Gaffar (1993) yang dikutip oleh Dadang Dahlan pengembangan mutu sumber daya manusia memerlukan manajemen yang secara logis perlu mengikuti tahapan *need assesment*, merumuskan tujuan dan sasaran, mengembangkan program, menyusun *action plan*, melaksanakan program, monitoring dan supervisi serta evaluasi program.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan sekolah yang merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah dalam pendidikan dengan menggabungkan rangkaian tindakan dengan menggunakan prosedur penelitian. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Asrori, 2008) penelitian tindakan bimbingan konseling ini pada hakekatnya berupa rangkaian kegiatan yang terdiri dari 4 tahap terdiri dari: perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi.

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam dua siklus selama tiga bulan. Adapun pelaksanaannya antara lain Menyusun jadwal kegiatan, perangkat kegiatan *In House Training* berupa instrument atau angket, satuan layanan konseling kelompok pada setiap siklus dan metode konseling yang digunakan pada upaya peningkatan kompetensi guru yakni pendekatan eksistensial humanistik, dan terapi tingkah laku. Menyusun rencana tindakan perbaikan dalam menyusun RPP yang akan digunakan pada siklus berikutnya berdasarkan hasil refleksi dan analisis terhadap hasil pembelajaran pada siklus sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus dilaksanakan dalam empat tahap. 1) Perencanaan. Dalam tahapan ini disusun perencanaan pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran. Dimana bukan hanya berisi tentang tujuan yang harus dicapai tetapi juga harus lebih ditonjolkan perlakuan khusus yang harus diberikan. Pada tahap ini langkah-langkahnya sebagai berikut: menganalisis efektifitas waktu belajar, membuat *need assesment* atau instrument penelitian, membuat satuan layanan konseling kelompok, membuat rangkuman materi yang akan diberikan ke guru, menyusun alat evaluasi (skala penilaian) dan menyiapkan lembar observasi. 2) Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan peneliti berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan fokus masalah. Tindakan ini adalah inti dari penelitian, sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP abad 21 melalui *In House Training*. 3) Pengamatan (observasi). Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan peneliti sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui observasi penelitian dapat mencatat berbagai kelemahan dan kekuatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan tindakan, sehingga hasilnya dapat dijadikan masukan ketika peneliti melakukan refleksi untuk penyusunan rencana ulang memasuki putaran atau siklus berikutnya. Pengamatan dilakukan oleh rekan sejawat atau guru mitra selama proses kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Adapun hal-hal yang diamati meliputi: ketekunan menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja sendiri, cepat bosan dengan tugas-

tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. 4) Refleksi. Refleksi adalah aktivitas melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan peneliti selama tindakan. Refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi dengan observer yang biasanya dilakukan oleh teman sejawat. Dari hasil refleksi, guru dapat mencatat segala kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini baik yang menyangkut perencanaan tindakan, proses pelaksanaan tindakan, maupun hasil pelaksanaan tindakan yaitu: 1) *In House Training*, 2) Pedoman observasi, untuk mengumpulkan data pada saat berlangsungnya pelaksanaan tindakan baik yang menyangkut kegiatan guru maupun siswa sebagai subjek penelitian 3) Angket, instrument ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil yang dicapai atau perubahan yang terjadi setelah pemberian tindakan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan terhadap guru pada kondisi awal sebelum penelitian tindakan sebagai berikut:

**Tabel 1: Hasil pengamatan terhadap guru dalam menyusun RPP pada kondisi awal**

Tingkat Kompetensi	Kategori	Frekuensi	%	Rata-Rata
85 – 100 %	Sangat baik	4	27,77%	2507,5:36
75 – 85 %	Baik	0	0%	=69,65
65 –75 %	Cukup	6	41,66%	Kategori
< 65 %	Kurang	5	30,55%	Cukup
<b>JUMLAH</b>		15	100%	

Sumber: Data Primer 2019

Hasil pengamatan terhadap guru setelah dilakukan penelitian tindakan sekolah pada siklus 1

**Tabel 2: Hasil pengamatan terhadap guru dalam menyusun RPP setelah penelitian tindakan pada siklus 1**

Tingkat	Kategori	Frekuensi	%	Rata-Rata
85 – 100 %	Sangat baik	1	8,33%	2550:36
75 – 85 %	Baik	5	33,33%	=70,83
65 –75 %	Cukup	5	33,33%	Kategori
< 65 %	Kurang	4	25%	Cukup
<b>JUMLAH</b>		15	100%	

Sumber: Data Primer 2019

Hasil penilaian kualitas RPP pada siklus 1 sebagai berikut:

**Tabel 3: Hasil Penilaian Kualitas RPP Pada Siklus 1**

Tingkat	Kategori	Frekuensi	%	Rata-Rata
85 – 100 %	Sangat baik	0	0%	2692,5:36
75 – 85 %	Baik	10	66,66%	=74,79
65 –75 %	Cukup	4	25%	Kategori
< 65 %	Kurang	1	8,33%	Cukup
JUMLAH		15	100%	

**Sumber: Data Primer 2019**

Hasil pengamatan terhadap guru setelah dilakukan penelitian tindakan sekolah pada siklus 2

**Tabel 4: Hasil pengamatan terhadap guru dalam menyusun RPP setelah penelitian tindakan pada siklus 2**

Tingkat Kompetensi	Kategori	Frekuensi	%	Rata-
85 – 100 %	Sangat baik	7	44,44%	2892:36
75 – 85 %	Baik	5	30,55%	=80,35
65 –75 %	Cukup	2	19,44%	Kategori:
<65 %	Kurang	1	5,55%	Baik
JUMLAH		15	100%	

**Sumber: Data Primer 2019**

Hasil Penilaian Kualitas RPP Pada Siklus 2 sebagai berikut:

**Tabel 5: Hasil Penilaian Kualitas RPP pada siklus 2**

Tingkat Kompetensi	Kategori	Frekuensi	%	Rata-Rata
85 – 100 %	Sangat baik	7	58,33%	3042,5:36
75 – 85 %	Baik	6	36,11%	=84,51
65 –75 %	Cukup	2	5,55%	Kategori:
<65 %	Kurang	0	0%	Baik
JUMLAH		15	100%	

**Sumber: Data Primer 2019**

Pencapaian kompetensi guru dalam menyusun RPP dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 6: Pencapaian Kompetensi guru dalam menyusun RPP**

Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Penilaian Kualitas RPP	69,51	70,83	84,51
Rata-rata Pengamatan Guru dalam Menyusun	69,65	74,79	80,35
Rata-Rata Pencapaian Kompetensi	69,58	72,81	83,13

**Sumber: Data Primer 2019**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, sebelum dilakukan tindakan (prasiklus) nilai kompetensi guru dalam menyusun RPP dengan kategori cukup setelah tindakan

siklus pertama mengalami peningkatan menjadi 73,25 dengan kategori cukup dan kembali mengalami peningkatan. Pada tindakan siklus kedua dengan kategori baik. Hasil penelitian tindakan sekolah ini membuktikan bahwa tindakan yaitu dengan *In House Training* akan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP dan Silabus Kurikulum 2013 Abad 21 di SMP Budi Darma Kota Bekasi secara signifikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Temuan penelitian tindakan ini berkontribusi pada pengembangan teoritis model konseptual untuk menjelaskan bahwa kegiatan *in house training* dapat meningkatkan kompetensi guru SMP Budi Darma Kota Bekasi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan *in house training* guna meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu: (a) menyampaikan pengumuman kepada guru tentang akan dilaksanakannya kegiatan *in house training* mengenai penyusunan RPP; (b) mempersiapkan materi bimbingan berupa pelaksanaan pembelajaran disertai simulasinya; (c) Mempersiapkan instrumen; (d) melaksanakan kegiatan *in house training* dengan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran; dan e) melaksanakan pengamatan di kelas saat dilaksanakan kegiatan pembelajaran oleh guru.

### Saran

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian tindakan ini, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut: agar penyelenggaraan program pembinaan guru mencapai hasil yang optimal dibutuhkan inovasi dan improvisasi secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman, dalam melaksanakan pembinaan guru dan pengawas sebaiknya mengetahui karakteristik kebutuhan guru, kompetensi guru, konsep diri guru serta alat atau media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan, dalam setiap kegiatan pembinaan guru melibatkan semua secara aktif dan menjadikan kegiatan dinamika kelompok sebagai upaya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru, pengawas hendaknya mau mencoba untuk mencari teknik atau metode pembelajaran dan layanan bimbingan kelompok yang kreatif, inovatif dan tidak konvensional, setiap guru hendaknya meningkatkan terus kompetensinya baik pedagogik, kepribadian, sosial maupun profesional, sekolah hendaknya memberikan dukungan kepada guru untuk pengembangan profesinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaydrus, R. 2013. *Efektivitas pelatihan self-concept building terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa MAN 2 Model Palu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Dirjen Dikdasmen.
- Fitriati, Titi Kurnia (2017), PTK, *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Pendekatan Bimbingan Kelompok*, jurnal Insight Universitas Negeri Jakarta.

- Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas No 16 Tahun 2007. *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Surya, Muh. 2005. *Harapan dan Tantangan Pendidikan*. Makalah. Tidak diterbitkan.
- Usman. 2008. *Peningkatan Kompetensi Siswa melalui Soal-soal Cerita pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Makalah PGSD UPI Kampus Purwakarta. Tidak diterbitkan.